

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA PABRIK TAHU X SEMARANG

Rizky Andrian Sutrisno^{1*}, Siswi Jayanti², Bina Kurniawan²

¹ Mahasiswa Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

² Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

*Corresponding author : rizky.andrian.ras@gmail.com

ABSTRACT

Personal protective equipment is a set of tools that must be used by workers in the work area as an effort to protect themselves and others from harm. When working, workers of the Semarang X Tofu Factory must use personal protective equipment to avoid work accidents and occupational diseases. The purpose of this study was to analyze the correlation between age, attitude, knowledge, supervision, co-workers, amenities and availability of PPE, with compliance of PPE usage on Tofu X Factory workers in Semarang. Method used in this research is observational analytic with cross-sectional approach. The sampling technique used total sampling with a total of 35 respondents. Instruments used in this research were questionnaire and observation sheet. The results showed that 65.7% of respondents were complied with PPE usage. Based on the chi-square test, it shows that the variables related to compliance of PPE usage were knowledge ($p = 0.0$) and attitude ($p = 0.03$). Meanwhile, the variables not related to compliance of PPE use were age ($p = 0.918$), supervision ($p = 0.49$), amenities ($p = 1.000$), co-workers ($p = 0.47$) and availability of PPE ($p = 0, 45$). Researcher suggests for the factory to provide PPE according to the workers' need and establish OSH promotions, for instance safety signs and posters that are placed in accessible areas for workers.

Keywords: Personal Protective Equipment, Compliance

PENDAHULUAN

Industri dikelompokkan menjadi industri besar, industri menengah dan industri kecil. Industri kecil biasanya menggunakan teknologi sederhana dan modal yang terbatas. Ini merupakan salah satu ciri dari industri yang bergerak di sektor informal¹. Dan pekerja pada sektor informal biasanya kurang dalam mendapatkan pelayanan kesehatan kerja yang baik.² Dan pada sektor informal masih sangat minim akan dorongan dari faktor hukum dalam dilakukannya pembinaan, dan masih sangat minimnya kesadaran tentang pentingnya K3 sektor informal.³

Penerapan aturan tentang keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal yang wajib diberikan oleh perusahaan kepada pekerja sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sesuai Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, pekerja memiliki hak atas perlindungan keselamatan pribadinya dan Kesehatan sesuai Undang-Undang No. 36 Tahun 2009. Para pekerja juga harus bisa mematuhi segala peraturan dan komitmen yang telah ditetapkan oleh

perusahaan guna meminimalisir adanya kecelakaan kerja yang dapat merugikan pekerja.⁴

Pabrik Tahu X merupakan salah satu pabrik yang berada di Kota Semarang. Pabrik ini terletak di Kecamatan Semarang Barat. Industri tahu kian digemari pada saat ini. Permintaan pasar yang tinggi membuat proses produksi harus dilakukan dengan secara besar-besaran.⁵ Pabrik tahu merupakan pabrik yang memiliki banyak potensi bahaya. Karena proses pembuatannya masih mengandalkan tenaga manusia. Dan masih banyak pekerja yang kurang mengerti dan sadar akan pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja.

Potensi bahaya yang dapat terjadi adalah tangan tersiram air panas, tangan terluka akibat memasak ditungku, tangan iritasi, dan mata termasuk oleh debu, bising yang dihasilkan oleh mesin, terpeleset karena lantai yang licin.⁶ Hal tersebut dapat terjadi karena suhu di lingkungan kerja pabrik tahu yang panas, alat produksi yang tidak tertata rapi dan paparan zat kimia.⁷

Maka dari itu pentingnya penggunaan APD untuk meminimalisir potensi bahaya yang ada di pabrik. Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu hal yang harus disediakan bagi pekerja. Pengadaan Alat Pelindung Diri (APD) ini merupakan salah satu upaya terakhir untuk menghindari pekerja dari kecelakaan kerja sesuai dengan urutan pengendalian risiko yaitu eliminasi, substitusi, dan administrasi. Tetapi pada kenyataannya, tidak semua pekerja nyaman menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sehingga mereka memilih untuk tidak menggunakannya.⁷

Berdasarkan hasil penelitian pekerja pabrik tahu x semarang tidak patuh menggunakan APD karena ada beberapa APD yang tidak disediakan oleh pabrik. Pabrik hanya menyediakan APD *boot* dan tidak semuanya memakai APD tersebut. Faktor rekan kerja yang tidak saling mengingatkan semakin membuat pekerja yang tidak patuh dalam menggunakan APD tetap tidak akan menggunakan APD tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan observasional analitik yang desain menggunakan studi *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh pekerja Pabrik Tahu X Semarang dengan total populasi 35 orang. Penentuan sampel menggunakan sistem *total sampling*.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam penggunaan APD. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan langsung kepada pekerja Pabrik Tahu X Semarang.

Variabel penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu pengetahuan, sikap, rekan kerja, kenyamanan, pengawasan, dan ketersediaan APD. Variabel terikat yaitu kepatuhan dalam penggunaan APD. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil akan menunjukkan hubungan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari nilai *alpha* (p -value < 0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rekapitulasi Tabulasi Silang dan Hasil Hubungan Variabel Bebas dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Variabel	Kepatuhan penggunaan APD				Total	%	p-value
	Patuh		Tidak patuh				
	f	%	f	%			
Umur							
Tua	10	66.5	5	33.3	15	100	0.918
muda	13	65	7	35	20	100	
Pengetahuan							
Baik	18	100	0	0.0	18	100	0.0
Kurang baik	5	29.4	12	70.5	17	100	
Sikap							
Baik	14	77.7	4	22.2	18	100	0.03
Kurang baik	9	52.9	8	47.05	17	100	
Pengawasan							
Baik	3	33.3	6	66.7	9	100	0.49
Kurang baik	20	76.9	6	23.1	26	100	
Rekan kerja							
Baik	9	64.3	5	35.7	14	100	1.000
Kurang baik	14	66.7	7	33.3	21	100	
Kenyamanan							
Baik	16	61.5	10	38.4	26	100	0.45
Kurang baik	7	77.7	2	22.2	9	100	

Ketersediaan

APD

Baik	16	61.5	10	38.4	26	100	0.45
Kurang baik	7	77.7	2	22.2	9	100	

Hubungan Umur Dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan p-value sebesar 0.918 (>0,05) yang berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara umur dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja Pabrik Tahu X Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian, Umur tidak mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD pada pekerja Pabrik Tahu X Semarang. Karena usia muda maupun tua masih ada yang belum patuh dalam penggunaan APD. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyanti. Perbedaan usia belum tentu juga memiliki perbedaan perilaku, keinginan atau kebiasaan dalam pemakaian APD ketika melakukan pekerjaan.

Penelitian Mulyanti kebanyakan responden memiliki usia tua. Kejadian PAK juga jarang terjadi pada pekerja yang tidak menggunakan APD. Hal ini membuat pekerja semakin berfikir bahwa menggunakan atau tidak menggunakan APD akan tetap selamat.¹⁰

Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan p-value sebesar 0.0 (<0.05) yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja Pabrik Tahu X Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian, pekerja Pabrik Tahu X Semarang yang memiliki pengetahuan baik lebih patuh dalam menggunakan APD dari pada pekerja yang memiliki pengetahuan yang kurang.

Hal ini sesuai dengan teori Soekidjo. Teori tersebut mengatakan pengetahuan merupakan dominan yang penting untuk membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan terus dilakukan

daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan¹¹

Hal ini sejalan dengan penelitian Arpan Tombili dan Rizky Mardewi tahun 2018. Analisis tersebut menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan APD pada petugas pengumpul sampah. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Manusia sebagai individu dalam mencapai Kesehatan perlu adanya Pendidikan.¹²

Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan p-value sebesar 0.03 (<0.05) yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada Pekerja Pabrik Tahu X Semarang. Semakin baik sikap seseorang makan akan semakin patuh juga dalam penggunaan APD.

Berdasarkan hasil penelitian, pekerja Pabrik Tahu X Semarang memiliki sikap yang baik. Pekerja lebih memilih menggunakan APD *boot* daripada sandal. ketika tidak ada pengawasan pun, pekerja tetap menggunakan APD *boot*. Pekerja mengerti menggunakan APD tersebut dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja.

Sikap merupakan bentuk suatu respon seseorang yang masih tertutup pada suatu objek dan juga sikap merupakan bentuk evaluasi dan merupakan kesiapan untuk melakukan interaksi dengan cara tertentu apabila seseorang individu dihadapkan kepada suatu stimulus.^{13,14}

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hatauruk bahwa variabel yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD salah satunya adalah sikap.

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden sudah memiliki kesadaran dalam penggunaan APD tetapi tidak menggunakan APD.

Hubungan Pengawasan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value sebesar 0,49 ($>0,05$) yang berarti H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja Pabrik Tahu X Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan tidak mempengaruhi pekerja untuk tidak patuh dalam menggunakan APD *boot*. Pengawasan pada Pabrik Tahu X Semarang dikatakan kurang baik karena pengawas tidak selalu ada saat hari kerja. Pengawasan dilakukan oleh pemilik pabrik atau mandor dan dilakukan hanya sebentar saja. Namun pekerja tetap menggunakan APD *boot* walau pengawasan yang dilakukan kurang baik. karena mereka berpikir bahwa itu sudah menjadi keharusan ketika bekerja harus menggunakan *boot* ada atau tidak ada pengawas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gurdani, Tri Ardayanti dan Tri Ratnasari tahun 2018 yang menjelaskan tidak ada hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD.¹⁷ Tidak ada pengawasan khusus mengenai penggunaan APD.

Hubungan Rekan Kerja Dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value sebesar 1.000 ($>0,05$) yang berarti H_0 diterima. Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara rekan kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada Pekerja Pabrik Tahu X Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian, rekan kerja pada Pabrik Tahu X Semarang kurang baik. Rekan kerja tidak saling mengingatkan dan tidak menegur ketika ada teman yang tidak menggunakan APD *boot*. Membiarkan

pekerja lain tidak menggunakan *boot* akan membuat mereka semakin tidak patuh.

Walau rekan kerja kurang baik, namun mayoritas pekerja Pabrik Tahu X memiliki kesadaran akan perlunya menggunakan APD *boot*. Mayoritas pekerja tanpa harus di ingatkan oleh rekan kerjanya, mereka selalu menggunakan APD *boot* saat bekerja. Pekerja juga tidak terpengaruh jika ada rekan kerja yang tidak menggunakan *boot* kemudian mengikuti untuk tidak menggunakannya.¹⁵

Hal ini sejalan dengan penelitian Kartika tahun 2014 yang menjelaskan tidak ada hubungan antara komunikasi rekan kerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Rangsangan yang diberikan oleh sesama tenaga kerja dan atasan tidak dapat membuat pekerja patuh menggunakan APD¹⁶

Hubungan Kenyamanan Dengan Kepatuhan APD

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value sebesar 0,450 ($>0,05$) yang berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kenyamanan dengan kepatuhan penggunaan APD.

Kenyamanan merupakan hal yang paling utama. Ketika pekerja merasa tidak nyaman (risih, panas, terganggu) maka kemungkinan mereka enggan menggunakan APD dan akan memberi respon yang berbeda-beda setiap pekerja. Respon tersebut dapat beragam, dari mulai memberi respon memakai APD sesekali, hanya digunakan pada saat tertentu, bahkan sampai tidak digunakan sama sekali.

Berdasarkan hasil penelitian, pekerja Pabrik Tahu X Semarang nyaman dalam menggunakan APD *boot*. Pekerja mengatakan bahwa menggunakan boot tidak mengganggu pekerjaan dan menggunakan *boot* dapat mengurangi risiko terpeleset. Ada juga pekerja yang merasa tidak nyaman namun tetap menggunakan *boot*.

Penelitian ini sejalan dengan Diah tahun 2010 yang menjelaskan bahwa pekerja pabrik tahu eco merasa

nyaman dalam memakai APD. Dengan memakai APD dapat mencegah dari gatal-gatal dan kutu air.⁸

Hubungan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan APD

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value sebesar 0,45 (>0,05) yang berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja Pabrik Tahu X Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian, APD *boot* sudah tersedia dengan baik. Pekerja mengatakan jika ada sepatu *boot* yang rusak, mereka dengan mudah mendapatkan sepatu *boot* yang baru. Namun ada beberapa pekerja juga yang tidak menggunakan APD *boot* dikarenakan merasa kurang nyaman.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Gurdani, Tri Ardayanti dan Tri Ratnasari tahun 2018 yang menjelaskan tidak ada hubungan antara ketersediaan APD dengan penggunaan APD¹⁷. Perusahaan telah menyediakan APD tetapi tidak lengkap. Ketersediaan APD menjadi faktor penting dalam perilaku seseorang menggunakan APD.

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja Pabrik Tahu X Semarang.
2. Terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja Pabrik Tahu X Semarang.
3. Tidak terdapat hubungan antara umur, pengawasan, rekan kerja dan ketersediaan alat pelindung diri pada pekerja Pabrik Tahu X Semarang.

SARAN

- a. Sesama rekan kerja saling mengingatkan jika ada teman yang tidak menggunakan APD untuk mengurangi PAK
- b. Membuat promosi K3 baik dalam tulisan yaitu safety sign, poster di mading. Promosori tersebut ditempel di daerah yang mudah dibaca oleh pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mariani L. *Analisis Pendapat Industri Rumah Tangga Usaha Pembuatan Tahu Di Gampong Purworejo Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*. 2013;1–48
2. Diah Rahayu Wulandari. *Pemakaian Alat Pelindung Diri Pekerja Di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang*. Universita Negeri Semarang; 2010
3. Setyawati, Ely. 2001. *Identifikasi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kelelahan Pada Tenaga Kerja Wanita Bagian Porduksi Jahit Garment PT. Billion Jakarta Pusat*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
4. Barrie, Donald S Dan Boyd C., Jr. P. *Manajemen Konstruksi Profesional*. Jakarta: Erlangga; 1995
5. Sariyansah D. *Keefektifan Booklet Terhadap Pengetahuan Tentang Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Pabrik Tahu Desa Kalibening Banjarnegara*. Universita Negeri Semarang; 2014
6. Hedyanti Nindityas. *Pengukuran Tingkat Resiko Bahaya Di Pabrik Tahu Dengan Menggunakan Pendekatan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja, JSA, Dan Risk Score (Studi Kasus : Pabrik Tahu Adma)*. Universitas Muhammadiyah Malang; 2018. 3-6 p.
7. Sariyansah D. *Keefektifan Booklet Terhadap Pengetahuan Tentang Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Pabrik Tahu Desa Kalibening Banjarnegara*. Universita Negeri Semarang; 2014
8. Diah Rahayu Wulandari. *Pemakaian Alat Pelindung Diri Pekerja Di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang*. Universita Negeri Semarang; 2010
9. Dyah KSP. *Analysis Of Factor Related To Compliance Of Using Personal Protective Equipment*. Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI); 2017
10. Mulyani. *Faktor Presdiposisi, Enaling Dan Reinforcing Terhadap Penggunaan Apd Dalam Asuhan Persalinan Normal Di Rumah Sakit Meuraxsa Banda Aceh Medan*. Universitas Sumatra Utara, 2008

11. Notoatmodjo, Soekidjoo. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014
12. Tombili, Arpaan. Mardewi, Rizky. *Studi Pengetahuan, sikap dan tindakan tentang alat pelindung diri pada petugas pengumpul sampah Di dinas kebersihan kota kendari*. Kesmas STIK. 2018
13. Notoadmojo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Ehatan. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta. 2012
14. Mangkunegara, P.A. *Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005
15. Dyanita F. *Kepatuhan Terhadap SOP Ketinggian pada Pekerja Konstruksi*. Fak Kesehatan Masy Univ Airlangga. 2017
16. Putri KDS, Denny Y. *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri*. Universitas Airlangga; 2014. 24-36 p
17. Yogigusti, Gurdani. Ardayani, Tri. K. Ratnasari, Tri. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri pada karyawan di perusahaan x di kota bandung*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel Bandung. 2018

